

RELEVANSI PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Siti Khumairotul Lutfiyah, Ahmad Yusam Thobroni
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract

One of the successes of the process of forming process is influenced by the educational environment. The existence of A good environment is expected to shape good character. Conversely Conversely, a bad educational environment has the potential to shape the character of children who are not good either. The educational environment called the tripartite education by Ki Hajar Dewantara includes the family, school and community. This article aims to find the relevance of the role of Ki Hajar Dewantara's tripartite education with a Qur'anic perspective. This type of research is a literature approach (tafsir maudhu'i). The results found that the role of Ki Hajar Dewantara's tripartite education related to the family environment is relevant to QS. Luqman: 13-19 where this environment as forming the foundation of the child's personality; the school environment is relevant to QS. Al-Jumu'ah: 2 where this environment is a place to get knowledge and teaching; and the community environment is relevant to QS. Ali Imran: 104 where this environment is a place to practice and shape children's character. Nonetheless, the success of character building requires not only the realization of the role of the three centers of education, it is also necessary to have a synergy from the three of them.

Keyword: Relevance, Role, Three Centers of Education, Al- Qur'an.

Abstrak

Salah satu keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Keberadaan lingkungan yang baik diharapkan dapat membentuk karakter yang baik. Sebaliknya lingkungan pendidikan yang tidak baik berpotensi dapat membentuk karakter anak yang tidak baik pula. Lingkungan pendidikan yang disebut tripusat pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menemukan relevansi peran tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan perspektif Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kajian literatur dengan pendekatan metode tematik (tafsir maudhu'i). Hasil penelitian menemukan bahwa peran tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara terkait lingkungan keluarga relevan dengan QS. Luqman: 13-19 dimana lingkungan ini sebagai pembentuk landasan kepribadian anak; lingkungan sekolah relevan dengan QS. Al-Jumu'ah: 2 dimana lingkungan ini sebagai tempat mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengajaran; dan lingkungan masyarakat relevan dengan QS. Ali Imran: 104 dimana lingkungan ini sebagai tempat berlatih dan membentuk karakter anak. Meskipun demikian, keberhasilan pembentukan karakter selain memerlukan wujudnya peran tripusat pendidikan, juga diperlukan adanya sinergi dari ketiganya.

Kata Kunci: Relevansi, Peran, Tripusat Pendidikan, Al- Qur'an.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan variabel kunci dalam pelaksanaan proses pendidikan hingga tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai. Lingkungan dapat memberikan dampak yang menguntungkan atau merugikan pada proses belajar mengajar. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif atau sebaliknya yaitu membawa pengaruh negatif dalam suatu proses belajar mengajar. Lingkungan sering kali digambarkan sebagai tempat yang kohesif yang mencakup semua objek, kekuatan, situasi, dan organisme hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan organisme lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan berdampak signifikan terhadap perilaku aktivitas manusia, baik jasmani maupun rohani.¹

Dalam kerangka pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama, karena merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak memperoleh pengajaran dan bimbingan. Konsisten dengan ini, Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia dan pendiri Taman Siswa, memperkenalkan gagasan Tripusat Pendidikan. Tiga Pusat Pendidikan tersebut meliputi konteks keluarga, skolastik, dan komunal. Al-Quran secara inheren mencakup gagasan tentang fungsi masing-masing lembaga pendidikan dan menawarkan instruksi yang luas tentang masalah tersebut. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa ketiga pusat pendidikan ini saling berhubungan dan secara kolektif bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan secara berkelanjutan.²

Di era disruptif digital saat ini, tantangan dalam dunia pendidikan menjadi semakin rumit dan signifikan. Kemajuan teknologi informasi yang signifikan memudahkan aktivitas dan akses terhadap informasi. Di sisi lain, kemajuan tersebut juga menghadirkan beberapa kendala, terutama dalam pengembangan karakter anak.³ Menurut Sagala dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesulitan utama pendidikan karakter di era digital adalah dampak media sosial, termasuk materi yang berbahaya, misinformasi, dan perundungan siber, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan moral dan sosial kaum muda.⁴

Maraknya perilaku buruk remaja, kemerosotan moral, dan kurangnya pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip Islam menggarisbawahi kebutuhan kritis untuk menerapkan pendidikan karakter Islam di era disruptif digital.⁵ Dalam hal ini prinsip-prinsip pendidikan

¹ Hasbullah, "Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis," *Tarbawi* 4, no. 1 (2018): 14.

² Abdu Rahmat Rosyadi, Dedi Supriadi, dan Muhammad Dahlan Rabbanie, "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam" 10 (2021): 567.

³ Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, Dan Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, No. 01 (22 Januari 2024): 2, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

⁴ Sagala, Naibaho, dan Rantung, 2.

⁵ Nisa Afifah, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital," *Sanaamul Quran: Jurnal*

yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi di era digital kontemporer. Meskipun demikian, penggunaan cita-cita Al-Qur'an dalam pendidikan karakter di era digital memiliki beberapa masalah, khususnya dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi.

Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk menyelidiki fungsi tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui lensa Al-Qur'an, dengan fokus pada pengembangan karakter anak-anak dalam konteks disruptif digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang berakar pada Al-Qur'an yang secara efektif serta menjawab berbagai permasalahan kontemporer. Pendidikan karakter Islam bagi anak-anak sangat penting dan berfungsi sebagai investasi jangka panjang dalam menumbuhkan generasi yang berkualitas dan berintegritas untuk masa depan bangsa dan negara yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode tematik (metode *tafsir maudhu'i*). Istilah ini berasal dari metode interpretasi maudhu'i, yang berupaya menjelaskan Al-Qur'an dengan menggabungkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama, sehingga membahas tema-tema tertentu. Ayat-ayat ini disusun secara sistematis menurut kronologis pewahyuannya, selaras dengan konteks pewahyuannya. Selanjutnya, perhatian diberikan kepada ayat-ayat ini melalui penjelasan dan keterkaitannya dengan ayat-ayat lain, yang berpuncak pada derivasi prinsip-prinsip hukum.⁶

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an dan teks-teks tafsir. Sumber sekunder yang digunakan meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen terkait lainnya yang terkait dengan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Tripusat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu isu yang tidak pernah selesai untuk dibahas. Karena fitrah seorang manusia adalah menginginkan sesuatu yang lebih baik dan juga adanya teori pendidikan yang senantiasa berubah menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dan berubah seiring waktu. Sehingga, perlu adanya pemikiran yang terbuka mengenai kebutuhan dan perkembangan zaman.

Istilah pendidikan disebut sebagai tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang memiliki arti bahwa pendidikan adalah proses transfer pengetahuan, kapabilitas dan sifat yang

Wawasan Keislaman 5, no. 1 (1 Maret 2024): 3, <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>.

⁶ Moh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i" 1 (2015): 277.

disampaikan oleh pendidik pada peserta didik. Tujuan dari proses pendidikan ini adalah untuk membentuk insan kamil.

Untuk menuju terciptanya khalifah Allah insanul kamil perlu adanya peran penting dari lingkungan itu sendiri. Lingkungan sekitar mencakup semua faktor di dunia kita yang memengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia. Sehingga lingkungan sangat memengaruhi proses pendidikan dan memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep Tri Pusat Pendidikan, meliputi pendidikan di rumah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Konsep tripusat pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dan keempat, sekolah berfungsi sebagai pusat perolehan pengetahuan dan keterampilan; kelima, lingkungan pemuda (masyarakat) berfungsi sebagai wadah bagi anak untuk menumbuhkan karakter dan kepribadiannya; dan keenam, landasan pemikiran bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan rasa sosial pada diri anak. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki kekuasaan absolut dalam membentuk karakter anak, melainkan faktor eksternal juga turut memengaruhi.

Wiyani dan Barnawi menegaskan bahwa ketiga pusat pendidikan tersebut bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Ketiga komponen tersebut sama pentingnya dalam efektivitas pendidikan, karena saling terkait. Lingkungan rumah berfungsi sebagai lingkungan dasar tempat orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Karena keterbatasan orang tua dalam pendidikan di rumah, proses pendidikan pada akhirnya didelegasikan ke sekolah. Masyarakat akan berfungsi sebagai fasilitator bagi kaum muda untuk mewujudkan bakat mereka.

b. Konteks Peran Tripusat Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

1) Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam QS. Luqman: 13-19

وَإِذْ قَالَ لَقُمْنٌ لَا بْنَهُ وَهُوَ يَعْطُهُ يَيْنَى لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣
وَوَصَّيْنَا الْأَنْسَنَ بِوَالِدِيهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضْلَهُ فِي عَامِينَ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِيهِ إِلَى الْمُصِيرِ - ١٤

وَإِنْ جَاهَدْكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِهُمَا وَصَا حِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ فَوَّا تَبَعْ
سَبِيلٍ مَنْ أَنَا بِإِلَيْهِ شَهِيدٌ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَتَّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥
يَيْنَى لَنَّهَا لَنْ تَكُونَ مِنْ تَنَقْلَ حَيَّةٍ مِنْ حَرَدَلٍ فَتَكُونُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَيْرٌ - ١٦

يَيْنَى أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمِرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ لَئِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلثَّابِسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَحُوْرٌ - ١٨
وَاقْصِدْ فِي مَسْبِكَ وَاعْصُمْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ - ١٩

Artinya:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya memperseketukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahuhan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui.
17. Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.
18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.
19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Munasabah Ayat

Pada QS. Luqman: 13-19 ini diterangkan tentang nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, yaitu berupa hamba-hambanya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dalam sebuah tafsir, sosok Luqman dalam ayat ini identitasnya masih diperselisihkan.⁷

Dari sudut pandang pendidikan, ayat tentang nasehat Luqman kepada anaknya mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut: Pertama, mengesakan Allah dan tidak memperseketukannya dengan yang lain; Kedua, berbakti kepada orang tua dan berusaha menancapkan rasa syukur; Ketiga, mendidik anak untuk beramal sholeh; Keempat, mempersiapkan anak untuk berakhhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi bersama; Kelima, mengajak untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar; Keenam, senantiasa memiliki sifat rendah yakni dengan tidak sombong dan angkuh.⁸

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

Dari penjelasan ayat di atas, didapati bahwa Luqman sebagai seorang orang tua mempunyai peran yang penting dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang didapatkan anak dan sebagai pembentukan landasan kepribadian anak.⁹ Jika orang tua mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri anak sejak dini, maka anak tersebut akan berlaku baik, dan sebaliknya. Selain itu, baik buruknya akhlak anak sangat tergantung dari keteladanan yang diberikan orang tuanya.

Menurut Jito Subianto keluarga sebagai “*school of love*” atau disebut dengan “*madrasah mawaddah wa rahmah*” atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Sehingga berbagai sayang yang diberikan dan pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi kreativitas dan karakter anak.¹⁰

Apabila dalam keluarga menerapkan beberapa nasehat yang termuat dalam ayat di atas sejak dini, maka akan sangat membekas pada diri anak dan akan menjadi landasan yang kokoh bagi kepribadian anak untuk menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya. Peran yang termuat dalam ayat diatas kalau diajarkan dengan baik maka anak beserta keluarga akan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam api neraka.

2) Analisis Peran Lingkungan Sekolah dalam QS. Al-Jumu’ah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَّةِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَنْذِلُوا عَلَيْهِمْ أَيْتَهُ وَيُرِكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفْنِي ضَلَّلٌ مُّضِينٌ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Munasabah Ayat

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kalimat madrasah yang berasal dari kalimat darasa, diterangkan dalam AL-Qur'an sebagai tempat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran madrasah yang ada saat ini menjadi lingkungan pendidikan seiring dengan Al-Qur'an yang selalu memberitahukan kepada manusia

⁹ Willa Putri, “Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam,” *Instruktur* 1, no. 1 (20 November 2021): 10, <https://doi.org/10.51192/instruktur.v1i1.149>.

¹⁰ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, No. 2 (26 September 2013): 339, <Https://Doi.Org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

supaya mengkaji sesuatu.

Tafsir Imam Fakhrudin ar-Razi dalam (Shihab, 2003) mengemukakan bahwa kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebijakan dan mengamalkannya, dalam arti manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis.¹¹ Dengan demikian, madrasah/sekolah adalah tempat yang tepat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Madrasah adalah tempat kedua bagi anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan setelah lingkungan keluarga. Sehingga berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah, tergantung pada pengaruh pendidikan dalam keluarga.¹² Kaitannya dengan peran lingkungan pendidikan berdasarkan QS. Al-Jumu'ah ayat 2 ialah:

Pertama, *Yatlu 'alaihim ayatih* (membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya), artinya ialah dalam lingkungan pendidikan madrasah/sekolah guru dapat menyikapi fenomena kebesaran Allah dalam materi yang diajarkan, sehingga anak dapat megikuti dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya.¹³

Kedua, *Yuzakkihim* (membersihkan mereka), artinya pendidikan tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan tapi juga harus membangun moral dan membersihkan anak didik dari sifat dan perilaku yang buruk.¹⁴

Ketiga, *Yu'allimuhum al-kitaba wa al-hikmah* (mengajarkan mereka kitab (Al-Qur'an dan Sunnah), yakni mengajarkan anak didik berupa risalah ilahiyyah yang meliputi ketuhanan, akhlak dan hukum yang harus dipatuhi dalam menjalani kehidupan di dunia dalam menghadapi kehidupan di akhirat, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.¹⁵

3) Analisis Peran Lingkungan Masyarakat dalam QS. Ali-'Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Munasabah Ayat

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

¹² Hasbullah, "Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis," 21.

¹³ Minal Muslimin dan Afrizal. M, "Tugas Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Jumu'ah Ayat 2," *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (10 Agustus 2019): 46, <https://doi.org/10.24014/au.v2i1.7156>.

¹⁴ Muslimin dan M, 46.

¹⁵ Muslimin dan M, 46.

Istilah yang dikaitkan dengan masyarakat dalam ayat di atas adalah ummat yang memiliki arti maksud dan jalan. Masyarakat sebagai lingkungan belajar menempati posisi yang ketiga setelah keluarga dan sekolah sebagai ruang lingkup lingkungan belajar. Menurut Quraish Shihab, dalam pandangannya, menegaskan bahwa bagian-bagian tersebut di atas saling terkait; tindakan mengajak berkaitan dengan *al-khoir*, sedangkan perintah untuk bertindak berkaitan dengan *al-ma'ruf*, dan perintah terhadap tindakan, atau larangan, berkaitan dengan *al-munkar*.¹⁶

Dari sudut pendidikan, Ayat tersebut menggarisbawahi tugas penting masyarakat dalam konteks pendidikan, yang menekankan perlunya mempromosikan kebijakan dengan mendorong tindakan yang baik dan mencegah perbuatan yang salah. Lingkungan yang komunal sangat penting bagi setiap siswa, karena berdampak langsung pada perkembangan karakter anak. Selain itu, tokoh masyarakat juga mempunyai fungsi yang penting ketika tercapainya tujuan pendidikan. Anggota masyarakat harus memberi contoh yang baik dengan mengajak terus-menerus tanpa bosan dan lelah untuk tetap di jalan kebijakan yakni sesuai dengan petunjuk ilahi dan mencegah dari yang buruk.

Anak yang hidup di lingkungan yang kondusif akan memiliki karakter yang penuh wibawa, ramah, bertanggung jawab dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dengan baik. Berbeda dengan anak muda yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak teratur, mereka cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tidak sopan dan keras kepala.¹⁷ Selain itu, lingkungan fisik juga turut mempengaruhi pembentukan karakter anak. Seperti anak yang tinggal di kota dan desa. Dimana anak yang hidup di kota dengan fasilitas yang memadai dan sudah terpapar dengan budaya luar menyebabkan anak memiliki karakter yang terbuka, individualis dan *gaul*. Berbeda dengan anak yang tinggal di desa, anak desa cenderung lebih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi, seperti hormat kepada orang tua, sopan santun, dan gotong royong.

Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang senantiasa menggabungkan nilai-nilai kebaikan memiliki peran yang krusial dalam lingkungan pendidikan. Karena lingkungan yang positif akan membentuk pondasi karakter yang kuat dan mendorong

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

¹⁷ Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (30 April 2020): 5, <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>.

anak untuk tumbuh menjadi individu yang berakhhlak serta akan terhindar dari perilaku yang buruk dan menyimpang. Lingkungan sosial yang positif dan suportif ini berperan sebagai cermin bagi anak dalam memahami nilai-nilai moral dan etika. Dengan seringnya terpapar ajakan untuk berbuat baik, anak akan terbiasa melakukan tindakan positif dan mengembangkan empati terhadap sesama. Selain itu, dukungan dari masyarakat juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengambil keputusan yang baik. Dalam jangka panjang, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki kepribadian yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih sehat, dan kontribusi yang lebih positif bagi masyarakat.

c. Analisis Keberhasilan Pembentukan Karakter Anak melalui Peran Tripusat Pendidikan di Era Digital

Sebagaimana pemaparan di atas, bahwa Tiga pusat pendidikan; keluarga, sekolah, dan masyarakat secara kolektif dan progresif memikul tanggung jawab atas peserta didik kontemporer. Ketiga individu yang berwenang harus berkolaborasi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸ Sinergi sangat penting di antara ketiga bidang pendidikan, terutama dalam membentuk karakter anak-anak di era digital kontemporer. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat secara signifikan memengaruhi cara orang, khususnya siswa, terlibat dengan lingkungannya.¹⁹ Selain itu, di era digital kontemporer, individu dapat berinteraksi dan menyebarkan pengetahuan secara instan ke seluruh dunia.

Era digital membawa perubahan besar di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Karena kapasitasnya untuk menyediakan akses yang luas dan mudah diakses, memfasilitasi pembelajaran individual, menumbuhkan keterampilan yang relevan dengan abad ini, dan mempromosikan kerja sama dan inovasi global. Pendidikan harus segera beradaptasi untuk menggunakan potensi yang dihadirkan oleh teknologi digital dan menghadapi masalah yang berkembang untuk mendidik siswa secara memadai untuk masa depan yang terus berkembang.²⁰

Teknologi yang semakin berkembang ini menimbulkan berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter

¹⁸ Zaifatur Ridha, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja," *Wahana Inovasi* 7, No. 2 (2018): 1.

¹⁹ Ijah Siti Khodijah Dkk., "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital" 15, No. 1 (2021): 29.

²⁰ Fitri Barokah, Zalia Sari, Dan Chanifudin, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, No. 3 (17 Juni 2024): 726, <Https://Doi.Org/10.46773/Muaddib.V6i3.1209>.

peserta didik.²¹ Salah satu tantangan penting yang dihadapi ialah banyaknya informasi dari sosial media yang tidak terfilter dengan baik dan mempengaruhi tingkah laku serta karakter anak. Digitalisasi ini mengubah cara berinteraksi mereka satu sama lain. Mereka lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial dan platform digital sehingga memungkinkan untuk munculnya suatu masalah seperti *cyberbullying*, ketidakpedulian sosial dan penurunan komunikasi interpersonal.²² Selain itu, anak-anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu di dunia maya dan memainkan game online daripada mengakses situs pembelajaran sehingga menimbulkan bahaya bagi perkembangan karakter anak²³

Dalam mengatasi tantangan tersebut perlu adanya interaksi yang baik dari ketiga elemen tripusat pendidikan ini. Semua pihak dalam tripusat pendidikan ini harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung guna mencapai tujuan pendidikan dan membentuk manusia menjadi *insan kamil*.

Kolaborasi antara ketiga lembaga pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan karakter yang tinggi pada anak muda selama era digital ini. Pembentukan tiga pusat yang terintegrasi dapat menumbuhkan siswa dengan karakter yang komprehensif dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya menumbuhkan generasi baru yang berkontribusi positif bagi agama, negara, dan bangsa.²⁴

Berdasarkan isi kandungan pada ayat Al-Quran diatas, peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat penting dalam membangun fondasi anak sejak dini. Kemudian sekolah menjadi fasilitator dalam mengembangkan potensi anak didik secara optimal. Selain itu, peran masyarakat yang baik seperti komunitas belajar, yang senantiasa mengajak pada kebaikan dapat menjadi salah satu sumber belajar bagi anak. Sehingga melalui kolaborasi ketiganya dapat menciptakan lingkungan belajar anak yang aman dan bermakna.

Selain itu, adanya fakta bahwa majunya teknologi yang berkembang pada masa ini sangat bervariasi, sehingga dalam pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak dan seimbang. Dalam hal ini perlu adanya kolaborasi tripusat pendidikan yang dapat memastikan bahwa teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sudah

²¹ Hilda Melani Purba dkk., “Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 3 (17 Juni 2024): 237, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>.

²² Mardiah Astuti dkk., “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Digitalisasi,” *Juurnal on Education* 7, no. 1 (2024): 4803.

²³ Khodijah dkk., “Tantangan pendidikan karakter di era digital,” 28.

²⁴ Ridha, “Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja,” 9.

terfilter dengan baik.

Orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Selain itu, mereka harus mengawasi dan mengatur penggunaan teknologi digital untuk mencegah materi yang berbahaya. Selain itu, para pendidik di lembaga pendidikan berkontribusi pada pemahaman yang mendalam tentang keyakinan Islam dan membantu siswa dalam menavigasi dilema moral di era digital kontemporer.²⁵

Materi negatif, termasuk kekerasan, kecabulan, dan radikalisme, dapat merusak nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam memberikan pendidikan karakter Islam yang komprehensif dan integratif dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga menumbuhkan siswa yang bertanggung jawab, beriman, dan memiliki karakter mulia di era yang semakin kompleks ini.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, Al-Qur'an ternyata sudah memberikan rambu tentang peran Tripusat Pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat) untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan pada zaman yang semakin maju ini. Keluarga sebagai pondasi pembentukan karakter anak yang relevan dengan QS. Luqman: 13-19, sekolah yang menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan yang relevan dengan QS. Al-Jumu'ah: 2, dan masyarakat yang senantiasa menyeru kebaikan akan berdampak pada karakter anak yang baik pula sebagaimana relevan dengan QS. Ali Imran: 104.

Secara keseluruhan, sinergitas tripusat pendidikan merupakan kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter anak di era digital saat ini. Dengan bekerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menciptakan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang memiliki generasi berkarakter, berkepribadian baik, yang tidak hanya cerdas dalam sains tapi juga dalam hal spiritual..

²⁵ Astuti dkk., "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Digitalisasi," 4802.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Adiyono, Adiyono, Syamsun Ni'am, dan Ahmad Muhtadi Anshor. "Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 493–304. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>.
- Afifah, Nisa. "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 1 (1 Maret 2024). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>.
- Alfikri, Adam Wildan. "Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2023.
- Aqil, Deden Ibnu. "Building Religious Characters Through a Biological Perspective." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 2, no. 2 (2018): 167–76. <https://doi.org/10.35723/ajie.v2i2.29>.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Astuti, Mardiah, Fajri Ismail, Binti Rizqi Dinianti, dan Anggun Rahmadani. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Digitalisasi." *Juurnal on Education* 7, no. 1 (2024).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 2. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Dewantara, Ki Hajar. "Gagasan Ki Hajar Dewantara," t.t.
- Dewi, Miftah Kusuma. "Pembentukan Karakter Islami Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Al Huda Kedonglo Ngronggot Nganjuk)." *Akademika* 14, no. 02 (26 Desember 2020). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.439>.
- Fitri Barokah, Zalia Sari, dan Chanifudin. "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (17 Juni 2024): 721–37. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1209>.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 2," t.t.
- Hasbullah. "Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Tarbawi* 4, no. 1 (2018).
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, dan Yunita Azhari. "Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi." *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 2, no. 3 (17 Juni 2024): 236–46. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>.
- Kelty, Noel E., dan Tomoko Wakabayashi. "Family Engagement in Schools: Parent, Educator, and Community Perspectives." *Sage Open* 10, no. 4 (Oktober 2020): 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244020973024>.
- Khodijah, Ijah Siti, Alfiah Khodijah, Najah Adawiyah, dan Imam Tabroni. "Tantangan pendidikan karakter di era digital" 15, no. 1 (2021).
- kumparan. "Krisis Moral Anak Indonesia: Tantangan Pendidikan dalam Era Digital." Diakses 5 Oktober 2024. <https://kumparan.com/annepratiwi-sasingunand/krisis-moral-anak-indonesia-tantangan-pendidikan-dalam-era-digital-23SqeeGAvp>.

- Kurniawan, Machful Indra. "TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pedagogia* 4, no. 1 (2015).
- Muslimin, Minal, dan Afrizal. M. "Tugas Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Jumu'ah Ayat 2." *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (10 Agustus 2019): 39. <https://doi.org/10.24014/au.v2i1.7156>.
- Putri, Willa. "PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM." *INSTRUKTUR* 1, no. 1 (20 November 2021): 10–20. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v1i1.149>.
- Ridha, Zaifatur. "HARMONISASI TRI PUSAT PENDIDIKAN MEMPENGARUHI SIKAP AGAMA PADA REMAJA." *Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018).
- Rosyadi, Abdu Rahmat, Dedi Supriadi, dan Muhammad Dahlan Rabbanie. "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam" 10 (2021).
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan karakter di era digital." *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 6, no. 01 (22 Januari 2024): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Sayyidi, Sayyidi, dan Muhammad Abdul Halim Sidiq. "Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi." Dalam *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3:105, 2020. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Som, Habib Mat. "CHALLENGES IN SHAPING STUDENT CHARACTER IN THE FUTURE: IMPLICATIONS FOR CURRICULUM PLANNING IN MALAYSIA." *International Journal of Education* 5, no. 2 (2011).
- Subianto, Jito. "PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Syamsuddoha, St. "PARTISIPASI ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI SEKOLAH PADA SDIT AL-FITYAN KABUPATEN GOWA." *Jurnal al-Kalam* 9, no. 2 (2017).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Triyanto, Triyanto. "Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (27 Oktober 2020): 175–84. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.
- Yamani, Moh Tulus. "MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I" 1 (2015).
- Zahroh, Shofiyatuz, dan Na'imah Na'imah. "Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal*

Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini 7, no. 1 (30 April 2020): 1–9.
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>.